PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DIKELAS V SDN I SUWAWA TIMUR KABUPATEN BONE BOLANGO

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

JUMIRTA DIULI
F01417143

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2021

LEMBAR PERSETUJUAN ARTIKEL JURNAL

Judul Penelitian	: Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika Dikelas V SDN I Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango.
Nama	: Jumirta Diuli
NIM	: F01417143
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyetujui Nama Pembimbing dicantumkan dalam Artikel tersebut dan Menyetujui Untuk dimuat pada
Jurnal PRODIK Program Studi
S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Dosen Pembimbing
Yulanti S. Mooduto, S.Pd, M.Pd	Hendra Saputra S. Adiko, S.Pd. M.Pd
NIDN: 0916078502	NIDN:0905098301

2

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DIKELAS V SDN I SUWAWA TIMUR KABUPATEN BONE BOLANGO

JUMIRTA DIULI

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Gorontalo, Indonesia 96212
Email: djumirtadiuli@gmail.com

ABSTRACT

JUMIRTA DIULI.The application of Stad Type Cooperative Learning in Improving Student Learning Outcomes in Mathematics Learning in Class V of SDN I Suwawa Timur, Bone Bolango Regency.Supervised by Hendra Saputra S. Adiko, S.Pd. M.Pd

The objective of this research to improve student's learning outcomes on the material of presenting mathematics learning data through a cooperative model type stad in class V SDN 1 Suwawa Timur. The method used action class research that implemented in 2 cycles. Data collection techniques in this study were in the form of observation of teacher activities, observation of student activities, tests, and documentation. Initial observations of student learning outcomes on average were students in the data presentation material from 28 students, there were 7 students who completed (27%) and 21 students did not complete or 75%. In the implementation of the first cycle of class action only 15 students (54%). In the second cycle increased to 25 people (89%). From the results of the research and discussion carried out, the research on the application of the Stad Type Cooperative Model in Improving Student Learning Outcomes in Mathematics Learning in Class V of SDN I Suwawa Timur, Bone Bolango Regency increased.

Keywords: Learning Outcomes, Stad Type Cooperative Learning Model.

ABSTRAK

Jumirta Diuli. 2021, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika Dikelas V SDN I Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango. Pembimbing Hendra Saputra S. Adiko, S.Pd. M.Pd

Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi penyajian data pembelajaran matematika melalui model kooperatif tipe stad dikelas V SDN 1 Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi aktivitas guru, observasi aktivitas peserta didik, tes, dan dokumentasi. Observasi awal hasil belajar peserta didik rata-rata peserta didik dalam materi penyajian data dari 28 peserta didik terdapat 7 peserta didik yang tuntas (27%) serta 21 peserta didik tidak tuntas atau 75%. Pada pelaksanaan tindakan kelas siklus I hanya 15 orang peserta didik (54%). Pada siklus II meningkat menjadi 25 orang (89%). Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka penelitian Penerapan Model Kooperatif Tipe Stad Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika Dikelas V SDN I Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango meningkat.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pertemuan Kooperatif Tipe Stad.

1. Pendahuluan

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang berperan penting dalam mendorong perkembangan ilmu-ilmu lain atau dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat dilihat dengan diberikannya pelajaran matematika pada setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Menurut Naga (Abdurrahman 2016) bidang studi matematika yang diajarkan di sekolah dasar mencakup tiga cabang yaitu aritmatika, aljabar dan geometri. Untuk itu perlunya penguasaan setiap materi matematika.

Tujuan pendidikan matematika menurut Kemendikbud kurikulum 2013 yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan (1) Meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan tingkat tinggi peserta didik, (2) Membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematik, (3) Memperoleh hasil belajar yang tinggi, (4) Memahami konsep dan menerapkan prosedur Matematika dalam kehidupan sehari-hari, (5) Menumbuhkan sikap positif seperti sikap logis, kritis, cermat, teliti, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah. Secara lebih khusus, mata pelajaran matematika diajarkan untuk tujuan membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman, dan sejumlah kemampuan yang dipersyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi.

Pentingnya tujuan pertemuan matematika pada setiap jenjang pendidikan, maka perlu mendapat perhatian sungguh-sungguh untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Tujuan utama pertemuan adalah keberhasilan belajar peserta didik. Peserta didik akan dapat berhasil dengan baik apabila mengikuti dan melakukan aktivitas, sebab belajar itu sendiri merupakan suatu aktivitas dilakukan peserta didik yaitu dimulai dengan mengikuti proses pertemuan dan kemudian mengikuti evaluasi pertemuan. Peningkatan mutu hasil belajar ditentukan oleh mutu proses pertemuan matematika.

Pendidik sebagai pengelola proses pertemuan harus berusaha merancang pertemuan yang tepat dan sesuai dengan materi yang disampaikan sehingga proses pertemuan dapat berjalan dengan baik yang akan bermuara pada penguasaaan konsep matematika dan peningkatan mutu hasil belajar pertemuan. Dengan peserta didik mengikuti evaluasi pertemuan dapat menentukan tinggi rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Hasil belajar matematika yang diharapkan setiap sekolah adalah hasil belajar yang mencapai ketuntasan belajar matematika peserta didik. Peserta didik dikatakan tuntas apabila nilai hasil belajar matematika peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah.

Untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang matematika maka tindakan alternatif untuk mengatasi masalah yang ada berupa penerapan model pertemuan variatif dan inovatif yang lebih mengutamakan keaktifan peserta didik dan memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Model pertemuan yang dimaksud adalah model pertemuan Kooperatif *Tipe Stad* pada pelajaran matematika khususnya pada materi penyajian data.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango tahun pelajaran 2020/2021, pada umumnya pertemuan matematika di kelas dilakukan dengan metode (konvensional) keterlibatan peserta didik dalam proses pertemuan yang minim, sehingga hasil belajar matematika peserta didik tergolong rendah. Ini dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Terlihat dari 28 orang peserta didik hanya 7 orang peserta didik atau 25% yang mencapai KKM pada materi penyajian data dan 21 orang peserta didik atau 75% peserta didik lainnya belum mencapai KKM.

Berkaitan dengan hasil belajar peserta didik ada beberapa faktor yang menyebabkan tidak tercapainya KKM yakni, (1) proses pertemuan hanya berpusat pada pendidik*(teacher centered)*, (2) pendidikkurang efektif melakukan langkah-langkah pertemuan. (3) Pendidikmembuka pelajaran tanpa melakukan apersepsi atau

menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman peserta didik dan kurang memotivasi peserta didik untuk belajar. (4) Pendidiklangsung memberikan materi pertemuan tanpa menyampaikan tujuan pertemuan dan memberikan penguatan. Pendidik lebih aktif dengan menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah. (2) sulitnya peserta didik memusatkan perhatiannya terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru, peserta didik lebih asyik dengan kegiatannya sendiri. peserta didik hanya diberi kesempatan untuk menanyakan materi pelajaran yang tidak dimengerti. Tanpa memberi kesempatan mengungkapkan ide-ide yang ada pada dirinya masing-masing. (3) dalam proses pertemuan peserta didik yang pintar lebih dominan dari pada peserta didik yang lainnya. Sehingga menimbulkan rasa tidak percaya diri dari peserta didik yang lain untuk mengungkapkan pendapat dan rasa keingintahuan yang dimilikinya. Hal lainnya yaitu peserta didik hanya menerima materi pertemuan yang diberikan pendidik tanpa terlibat langsung menggunakan media pertemuan berupa benda-benda konkret yang dapat memudahkan peserta didik untuk memahami konsep pertemuan matematika.

Menurut Soemantri (2015:23) hasil belajar ialah indikator tentang suatu perubahan yang terjadi pada peserta didik ketika peserta didik itu mengikuti proses pertemuan yang dapat diukur dengan suatu slat ukur tes dan dinilai.

Menurut Blom (2016:34) hasil belajar merupakan suatu kemampuan seseorang ynag didalamnya terdapat aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dimana aspek kogntif dari peserta didik itu sendiri adalah Knoledge (pengetahuan dan ingatan) Comprehensif (pemahaman, menjelaskan, meringkas, mencontoh) *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai).Domain afektif adalah *reciving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi).Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine,* dan *rountinized.*

Menurut Purwanto (2016:26) hasil belajar adalah perubahan perilaku pada diri peserta didik yang terjadi setelah peserta didik mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Menurut Winkel (2017:34) menjelaskan bahwa hasil belajar secara umum, merupakan salah satu bukti yang menunjukkan hasil atau keberhasilan seseorang yang telah melakukan proses belajar sesuai dengan bobot atau nilai yang diperolehnya. Sujana (2015:8) berpandangan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar**.**

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan diri individu setelah proses belajar yang dapat diukur dengan nilai yang dipeoleh peserta didik setelah mereka melaksanakan atau mengikuti proses pertemuan.

Menurut Annurahman (2015:14) hasil belajar peserta didik dalam kegiatan belajar memiliki berbagai jenis diantaranya yaitu meliputi : 1). Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai kreativitasnya secara maksimal 2). Pengetahuan merupakan dasar bagi semua kegiatan belajar. Kegiatan belajar pengetahuan termasuk ranah kognitif yang mencakup pemahaman terhadap suatu pengetahuan, perkembangan kemampuan, dan keterampilan berfikir. 3). Sikap merupakan kecenderungan atau predisposisi perasaan dan perbuatan. Sikap tidak hanya merupakan aspek mental saja, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak.

Menurut Thobroni (2016:56) Jenis-jenis hasil belajar yaitu meliputi 1). ranah kognitif (*cognitive domain*), 2). ranah afektif (*affective domain*), dan 3). ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*).

Menurut Nasution (2015:4) Setelah kegiatan belajar mengajar maka akan dilakukan evaluasi hasil belajar. Hasil belajar peserta didik pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris. Beberapa prosedur pengukuran hasil belajar yaitu pengukuran secara tertulis, secara lisan, dan melalui observasi. Prosedur tertulis dipakai untuk mengukur hasil belajar yang sifatnya

kognitif dan afektif, sedangkan prosedur observasi dipakai untuk mengukur hasil belajar yang bersifat motorik. Tujuan hasil belajar merupakan diskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau diskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi.

Menurut Ibrahim (2015:11) Model pembelajaran adalah pola interaksi peserta didik dengan pendidik di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pertemuan yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Model pertemuan adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematik dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman para perancang pertemuan dan para pengajar dalam merencanakan dan melakukan aktivitas pertemuan.

Kedudukan dan fungsi pembelajaran yang strategis adanya kerangka konseptual yang mendasar. Dalam suatu model pertemuan ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, sistem sosial yang diharapkan, prinsip-prinsip reaksi pendidikdan peserta didik serta sistem penunjang yang diisyaratkan. Pemilihan model pertemuan sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pertemuan tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Menurut Komulasari (2015:57) Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pertemuan yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pertemuan merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pertemuan.

Menurut Agus Suprijono (2015:55) Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pertemuan dikelas maupun tutorial. Menurut Arend, model pertemuan mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalam tujuan-tujuan pertemuann,tahap-tahap dalam kegiatan pertemuan, dan pengelolaan kelas. Model pertemuan dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Adapun Soekamto (2016:8) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pertemuan dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar

Menurut Basyirudin Usman (2016:9) Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pertemuan yang luas dan menyeluruh. Dalam model pembelajaran ini pendidik memandu peserta didik menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, gru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Pendidik menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pertemuan jangka panjang), merancang bahan-bahan pertemuan, dan membimbing pertemuan di kelas atau yang lain. Model pertemuan dapat dijadikan pola pilihan, artinya para pendidikboleh memilih model pertemuan yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Tipe ini dikembangkan oleh Slavin, dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktifitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Menurut Utami (2015:4) model pertemuan Kooperatif Tipe Stad adalah salah satu tipe pertemuan yang sederhana. Stad terdiri dari empat langkah: (1) Sajian Pendidikterdiri: pokok permasalahan konsep dan prinsip, (2) diskusi kelompok terdiri: dari 5 -6 peserta didik yang heterogen/berbeda (3) tes yang terdiri dari: bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik (4) pengetahuan pendidikakan hasil belajar

bertujuan untuk memotivasi peserta didik untuk dapat mengikuti proses pertemuan.

Dari uraian di atas, dapat dimengerti bahwa perlunya suatu model pertemuan kooperatif model STAD terhadap peningkatan kualitas belajar peserta didik yang berdasarkan pada kemampuan peserta didik yang variatif. Disini, peserta didik belajar dalam kelompok yang terdiri dari anggota kelompok dengan kemampuan yang berbeda, etnis, dan jenis kelamin. Kualitas belajar peserta didik diharapkan dapat berkembang dengan adanya saling kerjasama dan tukar menukar pengalaman dan pemahaman.

Menurut Imran (2016:17) Kooperatif Tipe stad adalah semua peserta didik dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Pendidik menyampaikan pelajaran lalu peserta didik bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, di mana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu. Skor kuis para peserta didik dibandingkan dengan rata-rata pencapaian mereka sebelumnya, dan kepada masing-masing tim akan diberikan poin berdasarkan tingkat kemajuan yang diraih peserta didik dibandingkan dengan hasil yang mereka capai sebelumnya. Poin ini kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor tim, dan tim yang berhasil memenuhi kriteria tertentu akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, model pertemuan tipe STAD (Student Teams Achievement Division) menekankan pada belajar kelompok yang bermakna dimana antar peserta didik dalam kelompok saling bekerjasama, bertukar pikiran, mendiskusikan ketidaksamaan, dan saling membantu satu sama lain dalam memecahkan suatu permasalahan. Mereka saling mengajari dalam teman sekelompok dan menaksir kelebihan dan kekurangan satu sama lain untuk membantu agar dapat berhasil menjalani tes yang akan dilakukan di akhir proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN 1 Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2020-2021. Waktu penelitian disesuaikan dengan kalender akademik sekolah. Dengan jumlah peserta didik 28 orang yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Adapun alasan peneliti memilih kelas V karena kelas ini terdapat banyak peserta didik yang hasil belajar matematika masih rendah khususnya materi penyajian data.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Menurut Sanjaya (2016:11) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya yang dilakukan pendidik dalam meningkatkan tanggung jawab dan kualitas peran pendidik untuk mengelola pertemuan dan melakukan reflekasi oleh para partisipan seperti guru, peserta didik, kepala sekolah untuk meningkatkan pertemuan di dalam kelas. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk dapat Meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi penyajian data mata pelajaran matematika Melalui Penerapan Model Pembelajarn kooperatif tipe stad di kelas V SDN 1 Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango.

Desain Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Taggart (dalam Aqib dan Chotibuddin 2018:5) yang menggambarkan bahwa Dalam setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Jika pada siklus pertama belum dapat mencapai indikator capaian, maka dapat dilanjutkan pada siklus kedua dengan tahapan yang sama dengan pada siklus I. Jika pada siklus kedua belum juga dapat memenuhi indikator capaian maka penelitian ini dapat berakhir jika indikator capaian telah tercapai yakni mencapai 80% atau memenuhi KKM minimal 75.

Alur penelitian tindakan ini terdiri dari empat langkah dan dapat diuraikan sebagai berikut: a) Rencana (*Planing*) b) Tindakan (*Acting*) c) Observasi (*Observing*) d) Refleksi (*Reflection*)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitisn ini merupakan suatu bentuk penelitian tindakan kelas yang peneliti laksanakan dengan tujuan yaitu Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika Dikelas V Sdn I Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango.

Kelas yang dijadikan peneliti sebagai subjek penelitian adalah peserta didik yang berada dikelas V SDN 1 Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango dengan jumlah peserta didik 28 orang.

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sebanyak lima kali pertemuan dengan dibagi menjadi dua siklus yaitu siklus I terdiri dari tiga pertemuan dan siklus II dua pertemuan. Untuk dapat mengetahui tentang hasil belajar sebelumnya maka peneliti melaksanakan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melaksanakan tindakan pada siklus I.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti laksanakan yakni dari 28 jumlah peserta didik terdapat 7 peserta didik yang tuntas atau mencapai 25%, sedangkan yang tidak tuntas terdapat 21 peserta didik atau mencapai 75%. Dengan hasil capaian peserta didik yang tergambar pada tabel tersebut maka hasil belajar peserta didik pada pertemuan matematika materi penyajian data belum mencapai indikator keberhasilan atau masih dikatakan rendah dari harapan peneliti. Oleh karena itu peneliti melanjutkan pertemuan dengan harapan agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat dengan melaksanakan pertemuan pada siklus I

Siklus I

Berdasarkan data hasil pembelajaran yang peneliti lakukan maka peneliti melakukan refleksi yang dilaksanakan pada akhir siklus dengan tujuan untuk mengetahui hasil yang telah diperoleh apakah tindakan yang dilaksanakan peneliti telah mempengaruhi peningkatan hasil belajar peserta didik atau belum mencukupi standar indikator keberhasilan, maka peneliti bersama dengan pendidik mitra mengadakan kegiatan refleksi untuk menilai aktivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I dalam tiga kali pertemuan. Adapun hasil yang dicapai pada pelaksanaan pembelajaran siklus I sebanyak tiga kali pertemuan dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertemuan I hasil hasil belajar peserta didik dari 28 jumlah peserta didik terdapat 10 peserta didik yang tuntas atau mencapai 36% sedangkan yang tidak tuntas terdapat 18 peserta didik atau mencapai 64%. Pertemuan II hasil belajar peserta didik dari 28 peserta didik terdapat 13 peserta didik yang tuntas atau mencapai 46% sedangkan yang tidak tuntas terdapat 15 peserta didik atau mencapai 54%. Pada pertemuan III dari 28 peserta didik terdapat 15 peserta didik yang tuntas atau mencapai 54% sedangkan yang tidak tuntas terdapat 13 peserta didik atau mencapai 46%.

Sesuai dengan hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dan pendidik mitra menetapkan beberapa kelemahan yang masih ditemui pada pelaksanaan proses pembelajaran matematika materi melalui model pembelajaran kooperatif tipe stad materi penyajian data, baik itu aktivitas pendidik maupun aktivitas peserta didik dapat diuraikan sebagai berikut:

Aktivitas pendidik : terdapat beberapa aspek yang masih belum nampak atau masih pada kategori cukup yaitu peneliti memberikan kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu, menunjukan keterampilan penggunaan media, merespon positif partisipasi peserta didik, mengusai kelas, melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetendi dasar, menggunakan lisan secara jelas dan lancar, menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar.

Aktivitas peserta didik : terdapat beberapa aspek yang masih belum nampak atau masih pada kategori cukup yaitu peserta didik terasa terbimbing, peserta didik mampu menjawab dengan benar pertanyaan dengan lancar, peserta didik mampu mengemukakan pendapatnya dengan lancar, peserta didik mampu mengajukan pertanyaan dengan lugas, peserta didik secara aktif membuat rangkuman, peserta didik menerima tugas tindak lanjut dengan senang.

Berdasarkan hasil refleksi oleh tersebut, maka kesimpulan bersama pendidik mitra bahwa untuk memperbaiki segala kelemahan-kelemahan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus I, maka harus disempurnakan pada pelaksanaan tindakan di siklus selanjutnya, yaitu siklus II.

Siklus II

Setelah peneliti melaksanakan tindakan pada siklus II yang dibantu oleh pendidik mitra dalam dua kali pertemuan yakni pembelajaran IV dan V, dalam hal ini pendidik memberikan pelaksanaan tindakan pada siklus II dengan tujuan agar meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas V SDN 1 Suwawa Timur

Kabupaten Bone Bolango pada materi penyajian data melalui model pembelajaran kooperatif tipe stad bisa meningkat. Dengan hasil capaian dari 28 peserta didik keseluruhan jumlah, terdapat 25 peserta didik yang tuntas atau 89%. Sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 3 peserta didik atau 11%. Dengan hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran ini maka indikator kinerja tercapai.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan adalah dengan judul" Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika Dikelas V SDN I Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango". Dengan jumlah peserta didik yang dijadikan sampel adalah 28 peserta didik. Berdasarkan hasil belajar pada observasi awal yang peneliti amati yakni dari 28 peserta didik, terdapat 7 peserta didik yang tuntas atau 25%. Sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 21 orang peserta didik atau 75%. Hasil tersebut menunjukkan masih rendah hasil belajar peserta didik terhadap materi penyajian data pada pembelajaran matematika yang telah diajarkan. Oleh karena itu peneliti melanjutkan dengan tahapan siklus I.

Aktivitas pendidik siklus I pertemuan satu dari 24 aspek yang diamati terdapat 5 aspek pada ketegori sangat baik atau mencapai 21%, kategori baik terdapat 10 aspek atau mencapai 42%, kategori cukup terdapat 9 aspek atau mencapai 37%. Pertemuan kedua dari 24 aspek yang diamati kategori sangat baik terdapat 6 aspek atau mencapai 25%, kategori baik terdapat 10 aspek atau mencapai 42%, kategori cukup terdapat 8 aspek atau mencapai 33%. Pertemuan ketiga dari 24 aspek yang diamati kategori sangat baik terdapat 6 aspek atau mencapai 25%, kategori baik terdapat 11 aspek atau mencapai 46%, kategori cukup terdapat 7 aspek atau mencapai 29%.

Aktivitas pendidik siklus II pertemuan empat dari 24 aspek yang diamati terdapat 9 aspek pada ketegori sangat baik atau mencapai 37%, kategori baik terdapat 10 aspek atau mencapai 42%, kategori cukup terdapat 5 aspek atau mencapai 21%. Pertemuan kelima dari 24 aspek yang diamati kategori sangat baik terdapat 10 aspek atau mencapai 42%, kategori baik terdapat 12 aspek atau mencapai 50%, kategori cukup terdapat 2 aspek atau mencapai 8%.

Aktivitas peserta didik pada siklus I pertemuan satu dari 22 aspek yang diamati kategori sangat baik terdapat 5 aspek atau mencapai 23%, kategori baik terdapat 8 aspek atau mencapai 36%, kategori cukup terdapat 9 aspek atau mencapai 41%. Pertemuan kedua dari 22 aspek yang diamati kategori sangat baik terdapat 5 aspek atau mencapai 23%, kategori baik 10 aspek atau mencapai 45%, kategori cukup terdapat 7 aspek atau mencapai 32%. Pertemuan ketiga kategori sangat baik terdapat 5 aspek atau 23% kategori baik 11 aspek atau 50%, kategori cukup 6 aspek atau 27%.

Aktivitas peserta didik pada siklus II pertemuan keempat dari 22 aspek yang diamati kategori sangat baik terdapat 5 aspek atau mencapai 23%, kategori baik terdapat 12 aspek atau mencapai 54%, kategori cukup terdapat 5 aspek atau mencapai 23%. Pertemuan kelima dari 22 aspek yang diamati kategori sangat baik terdapat 6 aspek atau mencapai 27%, kategori baik 14 aspek atau mencapai 64%, kategori cukup terdapat 2 aspek atau mencapai 9%.

Hasil belajar siklus I yang dilaksankan sebanyak tiga kali pertemuan diperoleh capaian hasil belajar peserta didik sebagai berikut: pertemuan satu dari 28 peserta didik terdapat 10 peserta didik yang tuntas atau mencapai 36% sedangkan yang tidak tuntas 18 peserta didik atau mencapai 64%. Pertemuan kedua dari 28 peserta didik terdapat 13 peserta didik yang tuntas atau mencapai 46% sedangkan yang tidak tuntas 15 peserta didik atau mencapai 54%. Pertemuan ketiga yakni dari 28 peserta didik keseluruhan jumlah peserta didik terdapat 15 peserta didik yang tuntas atau 54%. Sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 13 orang peserta didik atau 46%.

Hasil belajar siklus II yang dilaksankan sebanyak dua kali pertemuan diperoleh capaian hasil belajar peserta didik sebagai berikut: pertemuan keempat dari 28 peserta didik terdapat 20 peserta didik yang tuntas atau mencapai 71% sedangkan yang tidak tuntas 8 peserta didik atau mencapai 29%. Pertemuan kelima dari 28 peserta didik terdapat 25 peserta didik yang tuntas atau mencapai 89% sedangkan yang tidak tuntas 3 peserta didik atau mencapai 11%.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi penyajian data. Pada siklus I sampai dengan pelaksanaan tindakan Siklus II nampak sekali terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik, dari siklus I ketercapaian prestasi belajar mencapai 54% hasil belajar peserta didik sedangkan pada siklus II hasil belajar meningkat menjadi 89%. Dengan demikian terbukti setelah melalui penelitian tindakan kelas, hasil belajar peserta didik pada materi penyajian data pada pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe stad Di Kelas V SDN 1 Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango mengalami peningkatan. Menurut teori hasil belajar yang dikemukakan Purwanto (2013) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik setelah peserta didik mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan dan juga Soemantri (2015) mengatakan hasil belajar merupakan suatu indikator dari perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah mengalami proses belajar dimana untuk mengungkapnya biasanya menggunakan suatu alat penilaian yang ditetapkan sekolah oleh pendidik. Berdasarkan hasil yang dicapai oleh peserta didik pada siklus I dan siklus II ternyata penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe stad pada pembelajaran matematika sangatlah tepat digunakan. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli terbukti bahwa hasil belajar peserta didik berubah setelah melakukan proses belajar yang tercermin pada siklus I dan siklus II. Sehingga hasil belajar peserta didik pada pembelajaran matematika dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe stad. Dengan demikian hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat diterima.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe stad ternyata dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi penyajian data di kelas Kelas V SDN 1 Suwaw Timur Kabupaten Bone Bolango.

Pembelajaran siklus I, dari 28 peserta didik keseluruhan jumlah peserta didik terdapat 15 peserta didik yang tuntas atau 54%. Sedangkan yang tidak tuntas berjumlah 13 orang peserta didik atau 46%.. Hasil tersebut menunjukkan masih rendah hasil belajar peserta didik terhadap materi penyajian data yang telah diajarkan, sehingga peneliti dan pendidik mitra melakukan refleksi untuk melihat kelemahan-kelemahan proses pembelajaran yang terdapat pada siklus I sebagai berikut: peneliti memberikan kuis/pertanyan kepada peserta didik pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu, menunjukan keterampilan dalam penggunaan media, merespon positif peserta didik, mengusai kelas, melakukan penilaian akhir, menggunakan bahasan lisan, menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar dengan kelemahan itu maka akan diperbaiki pada siklus II.

Berdasarkan hasil tes evaluasi pembelajaran siklus II, dari 28 peserta didik keseluruhan jumlah, terdapat 3 peserta didik yang tidak tuntas atau 11%. Sedangkan yang tuntas berjumlah 25 orang peserta didik atau 89%. Dengan demikian maka penelitian dinyatakan selesai karena telah melampau indikator kinerja yang ditentukan.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik, pelaksanaan tindakan kelas ini diharapkan menjadi pemacu dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika.
2. Bagi Pendidik, kiranya pelaksanaan dan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi rekan-rekan pendidik matematika dalam menyajikan materi sebaiknya harus selektif dalam memilih model atau pendekatan pembelajaran yang dipandang bersesuaian dengan materi yang akan diajarkan.
3. Bagi Sekolah, pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan akan memberikan sumbangsih yang besar pada sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono.2015. *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Arifin Zainal.2015. *Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik,* Jakarta: Prenada Media Group

Aunurrahman, 2015. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Belajar

Bloom, 2016. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta PT. Bumi Aksara

Bruton.2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Dwi Arifiudin,2014. Penerapan Model Pertemuan Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Pokok Bahasan Pendudukan Jepang di Indonesia Peserta didik Kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung

Edi widodo.2016. Pengaruh Model Pertemuan STAD (Student Team Achievement Division) Dengan Pendekatan Open Ended Terhadap Prestasi Belajar Fiqih Peserta didik Kelas VII MTsN Tulungagung

Futuha.2015. *Model-model Pertemuan Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Hamalik, 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta PT. Bumi Aksara

Hidayatul Masyrokah, 2015. Pengaruh Pertemuan Kooperatif Tipe STAD Terhadap Komunikasi Matematis Peserta didik Kelas VIII MTsN Aryojeding

Ibrahim, 2015. *Pertemuan Kooperatif*,.Surabaya:university press

Imran.2016. *Model-model Pertemuan Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Isjoni.2014. Mendesain Model Pertemuan Inovatif-Progresif. Jakarta Kencana Prenada Group.

Komulasari.2015. *Pertemuan Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama

Nasution.2015. *Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik*, Jakarta: Rineka Cipta

Nurasma.2016. *Model-model Pertemuan Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Purwanto. 2016. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Belajar

Romiszowski .2015. *Penilaian Pertemuan Bahasa*. Yogyakarta: BPFE

Rusman.2018. *Model-model Pertemuan Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Rineka Cipta

Slavin. 2018Cooperative Learning: theory, research and practice (N. Yusron. Terjemahan). London: Allymand Bacon. Buku asli diterbitkan tahun 2005.

Syafrudin.2015. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Belajar

Soekamto.2016. *Model-model Pertemuan (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Soemantri.2015. *Belajar dan Pertemuan*. Jogjakarta: PT. AR-Ruzz Media

Somadi.2018.Kajian Model Pertemuan Kooperatif Tpe Stad Dalam Upaya Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Akuntasi. Jurnal Pendidikan Ekonomi.Universitas Pasundan.Vol.II Nomor 2.

Sujana.2015. *Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik sifat-sifat Cahaya Melalui Metode Eksperimen. Patris. UNG 2010*

Sunal.2015. *Model-model Pertemuan (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sumarno. 2015. Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Tentang Sifat Cahaya Mata Pelajaran IPA Dikelas V SDN 4 Buol. Skripsi UNG

Thobroni. 2016. *Belajar dan Pertemuan*,Jogjakarta:PT. AR-Ruzz Media

Trianto, 2017. Mendesain Model Pertemuan Inovatif-Progresif. Jakarta Kencana Prenada Group.

Usman Basyirudin.2012. *Media Pertemuan*.Jakarta: Ciputat Pers

Utami.2015.Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pertemuan Kooperatif Tipe Stad Pada Pertemuan Dasar Sinyal Vidio.Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan.SMKN 1 Soptasari.Vol.22

Winkel. 2017.*Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta